

Misi Kristen di Era Digital: Upaya Menginterupsi Degradasi Moral Generasi Produktif Indonesia

Ronald Nersada Eryono Aulu¹, Stephanie Selan²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik-Malang

Email : ronaldaulu15@gmail.com¹ , selansetphanieselan@gmail.com²

Abstract: Developments in the digital era have had a significant impact on presenting new ways of educating Indonesia's productive generation. This is particularly evident in the way they think, interact, and form the moral values that shape their identity. With vast access to information, if not balanced with spiritual strength as a key element to filter out moral decline, the productive generation risks being trapped in a relativism of truth, an identity crisis, and egoism, which can negatively impact their integrity and spirituality. In this context, Christian missions face new challenges that could damage the morale of the productive generation. To address this, Christian missions need to be incarnational and transformative, meaning they must be contextual, relevant, and bring about comprehensive change. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis through a literature review that draws references from books and scientific journals related to the topic under study. The results show that Christian missions in the digital era are also crucial to implement as a new arena for Christian missions, beyond missions carried out conventionally in physical spaces. The approach that will be applied to navigate this is an incarnational and transformative approach, where digital media becomes a new means to convey spiritual content in various forms, such as narratives, images, and videos. In this way, the Christian mission as an effort to interrupt moral degradation to spiritual corruption can be overcome.

Key words: *Christian Mission, The Digital Age, Morality, The Productive Generation*

Abstrak: Perkembangan di era digital telah membawa dampak besar dalam menghadirkan cara baru dalam mendidik generasi produktif Indonesia. Hal ini terutama terlihat dalam cara mereka berpikir, berinteraksi, dan membentuk nilai-nilai moral yang membangun identitas mereka. Dengan adanya akses informasi yang sangat luas, jika tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual sebagai elemen utama untuk menyaring penurunan moral, generasi produktif berisiko terjebak dalam relativisme kebenaran, krisis identitas, dan egoisme, yang dapat berdampak negatif pada integritas dan spiritualitas mereka. Dalam konteks ini, misi Kristen menghadapi tantangan baru yang bisa merusak moral generasi produktif. Untuk mengatasi hal ini, misi Kristen perlu bersifat inkarnasional dan transformatif, artinya harus kontekstual, relevan, dan memberikan perubahan secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi literatur yang mengambil referensi dari buku dan jurnal ilmiah terkait topik yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi Kristen di era digital juga sangat penting untuk dilaksanakan sebagai arena baru bagi misi Kristen, selain misi yang dilakukan secara konvensional di ruang fisik. Pendekatan yang akan diterapkan untuk menavigasi, yakni pendekatan inkarnasional dan transformatif, di mana media digital menjadi sarana baru untuk menyampaikan konten rohani dalam berbagai bentuk seperti narasi, gambar, dan video. Dengan cara ini, misi Kristen sebagai upaya menginterupsi degradasi moral hingga kerusakan spiritual, dapat diatasi.

Kata kunci: *Misi Kristen, Era Digital, Moral, Generasi Produktif*



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital serta jaringan informasi telah menghasilkan apa yang kita kenal sebagai era digital. Dalam era ini, tidak hanya terjadi konektivitas digital, tetapi hampir semua aktivitas yang bersifat analog berubah menjadi digital. Hal ini disebabkan oleh konektivitas yang mendalam, yang telah mengubah cara hidup dan nilai-nilai tradisional. Ini dimulai dari cara mendidik anak, membina hubungan dengan pasangan, metode memasak, cara perawatan tubuh, membangun keluarga, membuka usaha, merencanakan masa depan, hingga cara berelasi sampai berkomunikasi dengan pihak lain. Keterhubungan yang bersifat digital telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk terhubung melintas ruang dan waktu. Akibatnya, manusia di era digital ini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Keterbukaan dan konektivitas digital ini juga telah menciptakan budaya baru, yang muncul akibat pergeseran nilai-nilai tradisional, karena nilai-nilai tersebut dianggap tidak lagi sesuai dengan zaman dan tidak relevan dalam peradaban digital. Steensson, dalam bukunya, mengutip dari Negroponte, menguraikan bahwa revolusi digital membawa perubahan terhadap cara hidup manusia, pola pikir, dan cara berinteraksi dengan entitas lain yang terhubung di dunia maya. Poster, dalam bukunya, telah memberi peringatan tertulis kepada masyarakat global pada masa yang lalu sebelum teknologi secanggih abad ini. Ia menuliskan bahwa perkembangan teknologi seperti internet akan menciptakan realitas baru, yang ia sebut sebagai realitas maya (virtual reality). Realitas ini menandakan bahwa masyarakat global akan beralih dari semua bentuk nilai dan cara hidup tradisional. Ini merupakan harga yang harus dibayar demi keberhasilan mengalihkan realitas fisik ke dalam dunia virtual.

Budi Hardiman, seorang filsuf dari Indonesia dan Guru Besar Filsafat di Universitas Pelita Harapan Indonesia, mengamati adanya perubahan signifikan yang ditimbulkan oleh realitas maya terhadap komunikasi antarmanusia. Kini, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai makhluk digital, atau dikenal sebagai Homo digitalis. Penambahan makna untuk memaknai kehadiran manusia pada abad ini, Salsabila dalam bukunya, menyoroti bahwa peradaban digital telah mendominasi informasi pengetahuan, sehingga manusia tanpa sadar mengalami bias ruang dan bias informasi. Bias informasi ini telah meningkatkan tindakan kekerasan verbal melalui ujaran kebencian yang menyebar di dunia digital. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang dirilis oleh pihak Facebook, di mana mereka telah menghapus 9,6 juta konten digital yang terkait dengan ujaran kebencian antara tahun 2018 sampai tahun 2020.

Temuan di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam degradasi moral generasi produktif hanya dalam waktu dua tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bilangan Research Center terhadap generasi muda Kristen Indonesia di 42 kota menemukan bahwa 43 % dari mereka pernah melihat konten pornografi melalui media sosial. Penggunaan konten pornografi secara digital ini telah berkontribusi pada meningkatnya tindakan pelecehan seksual, pergaulan bebas, hingga seks bebas di kalangan pemuda Kristen. Generasi muda Kristen, baik milenial maupun generasi Z, telah teridentifikasi mengalami penurunan moral yang cukup serius. Keadaan ini juga berpengaruh pada fungsi ruang digital yang tidak hanya sebagai tempat akses informasi dan konektivitas lintas waktu dan ruang, tetapi juga sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk merekrut anggota baru kelompok teroris dengan cara indoktrinasi. Situasi ini mendorong tindakan intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan kebenaran di ruang publik (realitas fisik) serta di ruang digital (realitas nonfisik).

Fakta ini memicu berbagai reaksi dan tindakan dalam upaya menanggulangi krisis moral ini. Misalnya, Reza Wattimena dalam bukunya "Memaknai Digitalitas" memberikan pandangan baru dan kritis terhadap budaya yang muncul melalui digitalisasi. Blegur merekomendasikan bahwa media sosial dapat menjadi peluang dalam pemberitaan Injil. Keriapy dkk. Menekankan agar spiritualitas tidak hanya terfokus pada ruang fisik, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam ruang digital. Bintang, juga mengusulkan gereja dapat menggunakan media sosial untuk menjangkau generasi baru. Tidak hanya itu, upaya pembinaan moral yang berbasis pada kurikulum sebagai langkah preventif guru juga telah ditawarkan untuk menghadapi degradasi moral remaja sebagai peserta didik yang terpapar kecanduan teknologi digital.

Berbagai tindakan pencegahan yang diusulkan oleh penelitian sebelumnya memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengatasi degradasi moral generasi produktif Indonesia, dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Artinya para penulis sebelumnya sepakat bahwa teknologi digital dapat menjadi media bagi pemberita Injil. Dengan demikian, penulis juga melihat adanya urgensi pemberitaan Injil di era digital melalui berbagai platform media sosial, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, yakni memanfaatkan era digital sebagai ruang baru bagi aktivitas misi Kristen bagi generasi produktif Indonesia yang berbasis pada nilai-nilai Alkitabiah sebagai referensi utama dan primer untuk mengatasi degradasi moral.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian literatur. Galvan, dalam bukunya, merekomendasikan lima langkah dalam penelitian literatur. Pertama, merumuskan tujuan penelitian melalui pertanyaan penelitian sesuai fokus pembahasan. Kedua, mencari literatur. Literatur yang dicari haruslah mencakup literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur dapat berupa buku dan jurnal yang tersedia secara offline dan online. Ketiga, meninjau dan memilih literatur. Langkah ini bertujuan meninjau secara kritis setiap sumber primer yang sudah didapatkan, untuk menentukan relevansi data yang sudah diperoleh dengan topik yang akan dikaji dan bertujuan menjawab kondisi terkini sebagai proses relevansi dari penelitian. Secara singkat, metode penelitian literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku, artikel, jurnal, baik yang tersedia secara online maupun offline, kemudian mengidentifikasi teori secara sistematis, terstruktur, mendalam, dan mendukung rancangan teori yang dibangun.

Rancangan teori yang akan dibangun adalah bagaimana misi Kristen di era digital dapat mengatasi degradasi moral generasi produktif Indonesia. Dengan subpembahasan: pertama, generasi produktif Indonesia dan karakteristiknya. Kedua, generasi produktif Indonesia dalam pusran media sosial. Ketiga, misi Kristen di era digital: upaya menginterupsi degradasi moral generasi produktif Indonesia. Keempat, implikasi Misi Kristen di era digital. Dan kelima, penelitian ini ditutup dengan kesimpulan sebagai rangkuman dari semua bagian.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Produktif Indonesia Dan Karakteristiknya

Generasi produktif adalah generasi yang aktif, di mana rentang usia produktifnya antara 15-64 tahun lebih banyak daripada usia generasi nonproduktif di antara usia 1-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Peningkatan ini dikenal sebagai bonus demografi. Dari sudut pandang etimologi, demografi berasal dari dua kata, yaitu 'demos' yang berarti rakyat atau populasi, dan 'graphein' yang berarti menulis atau menggambarkan. Dalam bahasa Inggris, demografi diartikan sebagai

bidang ilmu yang mempelajari populasi, termasuk jumlah, struktur, persebaran, serta dinamika lahir dan mati. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), bonus demografi merupakan kajian tentang kependudukan, statistik, serta kebijakan publik. Ini adalah fenomena yang hanya terjadi sekali selama perkembangan suatu bangsa, dan Indonesia akan mengalami bonus demografi, puncaknya diprediksi akan terjadi antara tahun 2030 hingga tahun 2040, ketika usia produktif mendominasi jumlah penduduk dan mampu menopang ekonomi generasi nonproduktif.

Generasi produktif, khususnya generasi milenial dan generasi Z, dikenal sebagai generasi yang aktivitasnya melekat pada teknologi informasi dengan berbagai platform media sosial serta ketersediaan jaringan internet yang cepat, dan telah berkontribusi secara signifikan dalam memengaruhi ruang kehadiran fisik hingga informasi yang mereka miliki. Hal tersebut disebabkan oleh mudahnya membeli smartphone murah yang dijual online maupun offline. Adapun karakteristik yang membedakan mereka dengan generasi lainnya adalah:

Pertama, *always connected*. Selalu aktif dan terhubung Mereka selalu aktif di berbagai platform media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan untuk mencari berbagai informasi. Kebiasaan ini seolah mengisyaratkan bahwa 'no connecting no exists'. Kedua, mereka memiliki akses informasi yang melimpah, baik informasi edukasi, pengembangan diri, maupun informasi berguna lainnya. Di sisi kontribusinya yang edukatif, turut menhadirkan titik rawan di mana individu yang terpapar dapat terjerumus dalam misinformasi hingga hoaks. Ketiga, media sosial menjadi tempat bagi mereka untuk mencari identitas dan mengekspresikan diri. Setiap unggahan diharapkan mendapat respons dalam bentuk like, view, atau komentar. Hal ini membuat setiap ucapan dalam bentuk kalimat pendek atau emotikon diberi peran untuk mengvalidasi diri. Artinya, nilai diri tidak lagi bergantung pada esensi, tetapi lebih pada jumlah like dan view yang diterima. Dengan demikian, nilai 'diri' tidak dibentuk dan ditentukan oleh kualitas, melainkan oleh kuantitas like dan view. Keempat, penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memicu perasaan FOMO (*fear of missing out*) atau kekhawatiran tertinggal tren yang sedang populer. Keempat penjelasan tersebut secara signifikan dapat menciptakan krisis makna, dalam memaknai identitas setiap individu generasi produktif di Indonesia yang terpapar kecanduan digital, ditambah mereka tidak diperlengkapi dengan literasi digital yang kritis dan memadai.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai informasi dan konten digital memiliki maksud dan tujuan tertentu dari penyedia informasi tersebut. Oleh sebab itu, penting bagi pengguna media digital untuk memiliki ketegasan teologis dan kritis dalam menerima informasi yang tersebar luas dan bebas di ruang digital sebagai upaya mengatasi degradasi moral. Dengan demikian, konten yang dibagikan, baik dalam bentuk video, audio, gambar, atau teks singkat, bisa menjadi sarana untuk pembaruan spiritualitas atau sebaliknya, menimbulkan degradasi moral yang berimplikasi pada spiritualitas generasi produktif Indonesia.

Generasi Produktif Indonesia Dalam Pusaran Era Digital

Semua orang di zaman ini, tanpa terkecuali, telah terpapar oleh kemajuan era digital. Kehadiran dan perkembangannya yang sangat pesat telah menghasilkan perubahan besar dalam kehidupan generasi muda di Indonesia, khususnya milenial dan generasi Z. Kemajuan dalam teknologi informasi, internet, dan media sosial telah menciptakan peluang interaksi baru yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai diri. Namun, di balik semua kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan ini, muncul fenomena penurunan moral yang semakin rumit. Hal ini

mengindikasikan bahwa tidak semua generasi produktif Indonesia siap menghadapi percepatan dari perkembangan era digital. Satu skenario yang utama dari era digital ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial dan berbagai platform yang memungkinkan akses informasi tanpa batas. Hal ini dipastikan oleh Siregar dkk. Yang merujuk kepada Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang melaporkan bahwa pada tahun 2024, ada 221. 563. 479 orang Indonesia yang mengakses internet dari total populasi 278. 696. 200 orang pada tahun 2023. Sebagian besar pengguna berasal dari generasi Z dengan persentase 34,40%, di ikuti oleh generasi milenial yang mencapai 30,62%.

Akses ini memberi kesempatan bagi generasi produktif Indonesia untuk mendapatkan informasi dengan cepat, namun juga membawa risiko terhadap terpaparnya konten negatif seperti pornografi, kekerasan verbal, hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying dan indoktrinasi. Pada level akut, semua pengaruh destruktif tersebut dapat merusak moral dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang memiliki kemampuan literasi digital rendah rentan terhadap hoaks, ideologi yang menyimpang, serta normalisasi kekerasan dalam berbagai bentuk. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat generasi muda lebih memilih hasil yang cepat tanpa melalui proses dan perencanaan yang matang. Selain itu, budaya instan yang tumbuh di era ini telah menyebabkan penurunan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab individu dalam memahami nilai-nilai penting seperti kerja keras dan menghargai proses baku yang ditetapkan. Dampak lain yang terlihat jelas adalah berkurangnya kualitas interaksi sosial secara langsung yang memicu kerenggangan hubungan antarindividu dalam kehidupan nyata.

Era digital juga berpengaruh secara signifikan terhadap etika komunikasi dan perilaku yang tidak sesuai, diakibatkan oleh adanya cyberbullying, kekerasan digital, serta kecenderungan untuk meniru tren negatif dan budaya instan. Semua kondisi tersebut dapat secara serius memutus rantai kehidupan berelasi dengan sesama akibat dari peningkatan individualisme dan egoisme individu tersebut. Dengan kata lain, penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan yang ketat yang berbasis pada nilai-nilai Alkitabiah (Amsal 4:23) sebagai penyaring dan pengendali moralitas, dapat menjadi alat yang memnormalisasi perilaku menyimpang di kalangan generasi produktif. Perilaku tersebut muncul karena individu telah terjerat dalam kecanduan teknologi, yang secara signifikan mengurangi kemampuan empati, kepedulian, dan keterampilan interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Kambira dkk, menerangkan bahwa akses yang sangat terbuka dan bebas terhadap berbagai informasi di era digital ini dapat mengikis, bahkan menggantikan moralitas Kristen dengan moralitas baru yang mungkin terlihat canggih menurut definisi mereka, tetapi tanpa dasar yang kuat. Fondasi hidup Kristen yang kokoh seharusnya dibangun di atas Firman Tuhan, karena jika tidak, akan berpotensi runtuh dan hancur saat menghadapi tantangan dan pergumulan yang melanda hidup (Mat. 7:24-27).

Misi Kristen di Era Digital: Upaya Menginterupsi Degradasi Moral

Era digital memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk generasi produktif di Indonesia yang menjadi pusat perhatian dalam tulisan ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa era digital telah secara mendasar mengubah cara pandang manusia terhadap citra diri mereka. (self-image). Era digital menyediakan sebuah konstruksi baru yang fleksibel, kontekstual, dan performatif, di mana setiap orang dapat membangun persona yang lebih modern dibandingkan dengan realitas diri mereka yang tradisional (diri yang kaku dan bahkan

jadul) melalui identitas baru yang dikenal sebagai identitas digital, yang diukur lewat like, views, dan komentar. Bagi mereka, ini merupakan identitas yang baru dan sah. Doktrin baru yang lahir dari identitas ini adalah relativisme kebenaran. Kebenaran yang diakui oleh iman Kristen sebagai satu-satunya kebenaran telah direvisi dan menawarkan 'kebenaran' yang beragam. Ini berarti bahwa iman Kristen bukanlah kebenaran eksklusif, melainkan salah satu dari banyak kebenaran lainnya yang juga sama nilainya dan sama pengakuannya. Doktrin ini memberi pengaruh yang kuat terhadap generasi produktif Indonesia dalam memahami citra diri mereka.

Dari sudut pandang Kristen, citra diri seharusnya tidak dipisahkan atau dilepaskan dari kebenaran yang diajarkan dalam Firman Tuhan. Dalam iman Kristen, pemahaman tentang citra diri berlandaskan pada doktrin imago Dei, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan 'gambar' dan 'rupa' Allah (Kej. 1:27). Kata 'gambar' dalam bahasa Ibrani adalah *tselem*, yang berarti citra, representasi dan model. *Tselem* menunjukkan bahwa tugas utama manusia adalah merepresentasikan Allah di bumi. Sementara itu, kata 'rupa' dalam bahasa Ibrani adalah *demut*, diartikan sebagai pribadi yang dibentuk menyerupai yang menciptakan. Kemiripan manusia tidak berarti identik dengan Allah, tetapi lebih kepada mencerminkan-Nya dalam sifat tertentu. Berkhof menjelaskan kedua kata ini dan menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai representasi Allah dengan mencerminkan karakter-Nya, bukan dalam penampilan fisik, melainkan keserupaan dalam aspek intelektual, moral, relasional, dan spiritual.

Pemahaman ini menjadikan nilai diri manusia berharga dan mulia karena terjalin dalam relasi ontologis dengan Allah. Kondisi ini adalah kondisi otentik yang tidak seharusnya direduksi oleh apa pun dan siapa pun dengan kepentingan apa pun. Dalam era digital, pandangan ini harus ditegaskan dengan tegas, sebab identitas Imago Dei sering kali dipersempit oleh validasi dari luar, seperti 'likes, views, dan komentar.' Anggor dkk, berpendapat bahwa tren digital telah menciptakan ilusi kesempurnaan. Hal ini tampak dari konten-konten digital yang ada di media sosial, yang secara konsisten memamerkan dan menawarkan kehidupan ideal yang dapat diraih dengan mudah dan cepat.

Ilusi kesempurnaan yang diciptakan secara pasti dapat menimbulkan krisis identitas bagi mereka yang tidak dapat memenuhi standar universal yang ditawarkan oleh konten-konten digital, dan kelompok yang rentan adalah mereka yang terikat dengan tren dan budaya digital. Status baru ini sangat bertentangan dengan iman Kristen, yang menyerukan agar hidup dalam keaslian di hadapan Allah (*coram Deo*). Dalam konteks digital, budaya "selfie" dan narsisme dapat mengalihkan fokus dari salib Kristus kepada diri sendiri (*egoisme*). Dengan demikian, untuk memahami citra diri yang utuh dan otentik, pemaknaan terhadap diri haruslah dikembalikan pada sumber makna, yakni berpusat pada teosentrisme.

Integrasi Spiritual Dalam Budaya Digital

Aktivitas misi Kristen di era digital dalam mengonversi spiritualitas harus mampu beradaptasi dengan budaya digital. Ini berarti misi Kristen dalam usaha mengintegrasikan spiritualitas dengan budaya digital harus siap menghadapi kenyataan baru, yaitu dunia digital yang muncul dari kemajuan teknologi. Dengan sikap terbuka ini, integrasi spiritualitas dapat terjadi secara optimal dalam menyatukan nilai-nilai spiritual Kristen seperti iman, makna hidup, serta hubungan dengan Tuhan yang tercermin dalam hubungan dengan sesama. Semua aspek spiritual ini perlu diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari dan pola pikir melalui interaksi

yang terjadi di ruang digital dengan berbagai platform media sosial yang ada. Majest dkk, dalam bukunya menjelaskan bahwa penggabungan ini memberikan pemahaman baru bagi gerakan misi Kristen, di mana pengembangan spiritualitas tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, tetapi hadir secara kontekstual dalam ekosistem digital.

Kehadiran teknologi dan kemajuannya harus disaring dengan ketat melalui aplikasi yang berfokus pada nilai-nilai spiritualitas Kristen, supaya pengguna tidak menyimpang, apalagi mengubah atau menggantikan spiritualitas tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, dunia digital dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan pertumbuhan rohani dan kedewasaan spiritual sebagai bentuk baru hasil dari proses integrasi tersebut. Sejalan dengan pemikiran ini, Neke menyatakan bahwa jika spiritualitas tidak diintegrasikan maka ungkapan iman akan terpisah dari kehidupan di ruang digital, dan dampak dari konsepsi tersebut akan menciptakan dikotomi antara ‘iman di gereja’ yang terbentuk dari teologi Kristen dan ‘iman di ruang digital’ yang terbentuk dari konsensus manusia digital. Jenis iman yang dipopulerkan oleh manusia digital adalah relativitas kebenaran. Artinya, mereka mengakui iman Kristen hanyalah salah satu kebenaran dan relativitas kebenaran adalah iman yang lain dari semua bentuk keimanan yang pernah ada. Dengan demikian, relativitas kebenaran dengan maksud tersembunyi ingin meniadakan kebenaran tunggal yang hanya mengakui satu kebenaran, satu iman yang berpusat pada pengorbanan dan penebusan Yesus Kristus di kayu salib.

Dengan demikian, digitalisasi menciptakan banyak peluang di beragam aspek kehidupan, tetapi juga membawa tantangan yang bisa merugikan spiritualitas Kristen, karena teknologi tidak memiliki domain moralitas, ia dipengaruhi oleh perilaku penggunanya. Tanpa adanya integrasi di ruang digital, dampak teknologi dapat merusak moralitas generasi produktif. Selain itu, Agustina, juga menyampaikan bahwa digitalisasi telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga, cara mereka beriman, sehingga pemahaman misi Kristen perlu ditinjau kembali dalam konteks budaya digital. Maka, integrasi ini bermaksud menghadirkan spiritualitas Kristen yang relevan dan sinergis antara kehidupan beriman di dunia nyata dan di dunia digital. Oleh karena itu, untuk menghadapi krisis makna akan identitas diri dan dalam menegasikan spiritualitas yang dangkal, maka penting untuk mengintegrasikan spiritualitas ke dalam budaya digital, sebagai langkah konkret dari misi Kristen dalam menginterupsi degradasi moral setiap individu yang telah terjerumus dalam tren digital.

Konten Misi Kristen Berbasis Digital

Degradasi spiritual yang dimulai dengan degradasi moral menjadi aktual akibat terpapar konten-konten digital tanpa filter, kemudian didoktrin oleh relativisme kebenaran, merupakan efek dari minimnya literasi iman di ruang digital. Kemajuan teknologi tidak turut menghadirkan perkembangan spiritual para penggunanya, karena teknologi adalah media yang dialgoritma tanpa disertai pertimbangan moralitas. Fakta ini, memperlihatkan penurunan karakter secara signifikan pada pengguna digital yang didominasi oleh generasi produktif Indonesia (generasi milenial dan generasi Z). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas misi Kristen dalam upaya untuk menghentikan penurunan moral harus melampaui batasan liturgi dan juga program-program yang terjebak dalam rutinitas offline. Natalia, menambahkan bahwa konten-konten rohani dalam bentuk digital, dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual yang absolut di tengah kebebasan kebenaran di dunia digital. Maka gereja dan lembaga misi Kristen sudah seharusnya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai platform baru di mana konten-konten rohani seperti renungan, khotbah online, media sosial

yang berbasis iman, dapat disebarluaskan secara massif sebagai langkah profetik dan protektif untuk menanggapi konten-konten yang dapat mengurangi hingga mereduksi nilai-nilai spiritualitas Kristen yang otentik.

Misi Kristen dalam bentuk konten-konten digital juga berperan dalam membangun etika digital, dengan berpusat pada nilai-nilai teologis yang membentuk iman Kristen. Hal ini berperan membimbing dan menavigasikan generasi produktif sebagai pengguna aktif media digital untuk dapat membedakan yang baik (warna putih) dan yang buruk (warna hitam) serta relativitas kebenaran (warna abu-abu) yang merepresentasikan bahwa tidak ada yang buruk dan tidak ada yang baik, semua bergantung pada situasi, konteks, dan cara pandang seseorang. Warna yang ketiga ini adalah produk kebenaran yang turut dihadirkan oleh perkembangan teknologi digital, yang cukup memikat banyak individu generasi produktif, karena pendekatannya yang bersifat humanis dan manusiawi. Misi Kristen berbasis digital punya keuntungan dengan jangkauan luas tanpa batasan suku, agama, lokasi geografis, bahkan bahasa. Berbagai platform media sosial yang ada seperti YouTube, Instagram, TikTok, X, Facebook, WhatsApp, dapat menjadi ruang baru untuk pengembangan karakter hingga mencapai kedewasaan spiritual yang pada akhirnya dapat mengatasi dan mencegah keruntuhan moralitas serta spiritualitas di kalangan generasi produktif Indonesia.

Dengan demikian, misi Kristen melalui konten rohani yang disebarkan secara luas dapat membawa generasi produktif kembali kepada orientasi awal manusia, yaitu dari menjadi budak teknologi menjadi pengelola teknologi. Dari relativisme kebenaran ke pada satu-satunya kebenaran dan iman yang benar (Yoh. 14:6). Dari penyebar kebohongan menjadi penyebar kebenaran, dan kebenaran itu membebaskan setiap orang yang percaya kepadanya (Yoh. 8:32). Dari kehidupan yang dipandu oleh ilusi kesempurnaan menjadi pencari kesempurnaan yang nyata dan valid melalui Kristus sebagai satu-satunya yang dapat memimpin setiap orang kepada kesempurnaan di dalam-Nya (Kol. 1:28). Menjadi ‘sempurna’ berarti menjadi pribadi yang utuh, lengkap, tanpa cacat (Mat. 5:48). Dan dari citra diri yang palsu menuju citra diri yang sejati yang “segambar” dan “serupa” dalam sifat dan karakter-Nya (imago Dei), karena itu manusia adalah satu-satunya ciptaan yang memiliki kemuliaan dan kehormatan, bukan karena usahanya sendiri melainkan karena diciptakan Allah demikian (Maz. 8:5-6).

Implikasi Misi Kristen Di Era Digital

Implikasi Etis

Prinsip ontologis dari etika Kristen menyatakan bahwa “segala sesuatu diperbolehkan, tetapi tidak semuanya berguna, karena tidak semuanya berguna, maka aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun” (1 Kor. 6:12; 1 Kor. 10:23). Berdasarkan prinsip tersebut, kebebasan haruslah disertai dengan tanggung jawab moral yang ditinjau melalui kebijakan etis Kristen. Oleh karena itu, misi Kristen berfokus pada mengedukasi para pengguna media digital yang didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z untuk mengembangkan kemampuan pengaturan diri yang berdasarkan iman Kristen ketika mereka berinteraksi secara terbuka di dunia virtual. Sihombing, menegaskan bahwa pertimbangan etis yang berbasis pada nilai-nilai etis Kristen bisa menjadi pengendali dalam mengawasi dan membatasi kebebasan digital untuk mencegah degradasi moral. Kebebasan di ruang digital tanpa pengendali yang secara tegas mengontrol, berpotensi mengarahkan setiap pengguna pada moral yang menyimpang, terjebak dalam pornografi, ujaran kebencian, berita palsu, hingga cyberbullying.

Implikasi etis dalam konteks Kristen bertujuan membantu generasi produktif Indonesia untuk dapat membangun karakter berdasarkan kebenaran absolut melalui perkembangan spiritual yang berlandaskan pada firman Allah, bukan relativisme kebenaran yang menjadi domain di era digital saat ini. Hasil dari perkembangan spiritual ini dapat membentuk hubungan antarmanusia digital yang sejalan dengan ajaran Firman, yaitu interaksi yang didasari oleh kasih (Roma 12), bukan konflik, bukan berita palsu, dan bukan ujaran kebencian serta hal-hal serupa lainnya. Dengan demikian, kehadiran orang percaya di dunia virtual seharusnya berfungsi sebagai agen rekonsiliasi spiritual, bukan agen yang membawa pada degradasi moral.

Implikasi Teologis

Dalam aspek yang menjadi implikasi teologis, homo digitalis seharusnya tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari manusia fisik atau manusia analog. Saat 'si diri' hadir dalam bentuk fisik dan juga berbentuk virtual, ia merupakan satu kesatuan yang keberadaannya memiliki arti yang sama pentingnya, karena keberadaannya merupakan cerminan dari imago Dei (gambar dan rupa Allah). Setiap tindakan di dunia nyata maupun dunia maya harus saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena keduanya mempunyai nilai spiritual yang setara. Maka, upaya untuk mereduksi salah satu dari kehadiran tersebut bisa berbahaya, sebab dapat merusak perwujudan Allah dalam diri individu tersebut. Dari perspektif teologis, era digital dapat menjadi ancaman baru jika tidak diinterpretasikan dengan cara yang baru, karena keberadaannya yang tak terhindarkan dan bersifat universal harus dipahami sebagai ruang baru bagi Missio Dei (Misi Allah). Dengan munculnya ruang baru melalui era digital, media digital memberikan kesempatan baru dalam penyebaran Injil untuk menjangkau generasi produktif Indonesia secara meluas, kontekstual, relevan dan holistik.

Untuk itu, perlunya penekanan yang tegas bahwa identitas teologis di dunia fisik harus terintegrasi dengan identitas digital. Maka untuk mencapai keselarasan konsep, misi Kristen harus menegaskan bahwa kehidupan yang suci yang berlandaskan pada prinsip ontologis dari 'gambar' dan 'rupa' Allah, harus tercermin dalam semua aspek kehidupan termasuk di dunia virtual. Ini berarti spiritualitas Kristen perlu bersifat holistik dan konsisten baik saat online maupun offline. Oleh karena itu, misi Kristen bukan sekadar aktivitas yang terjebak dalam pola yang kaku dan ritual formal, melainkan sebuah aktivitas yang memiliki sifat inkarnasional, artinya hadir secara kontekstual di semua ruang (baik ruang digital maupun ruang analog atau fisik) tanpa kehilangan definisi teologis yang menjadi inti dari keberadaannya. Demikianlah, Kristus hadir di dunia untuk manusia yang percaya kepada-Nya, agar yang hilang dapat kembali kepada jalan dan tujuan yang telah ditetapkan Allah baginya, yaitu..., "supaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Kesimpulan

Era digital, meskipun memberikan banyak manfaat, juga membawa tantangan signifikan dalam bentuk krisis identitas, relativisme moral, dan disorientasi nilai, yang semuanya merupakan turunan dari doktrin relativisme kebenaran yang menjadi tren dalam dunia virtual. Fenomena baru ini memberikan refleksi mendalam bagi misi Kristen, karena ia menegaskan vitalnya penerapan misi Kristen yang bersifat inkarnasional dan transformatif di tengah keadaan tersebut. Dalam konteks digital, misi Kristen harus memutuskan untuk keluar dari pengertian tradisionalnya yang hanya memfokuskan wilayah kerjanya pada ruang fisik sebagai satu-satunya ruang untuk menyebarkan Injil. Dengan adanya ruang baru, yaitu ruang digital yang berpengaruh dalam pembentukan identitas generasi produktif, ruang bagi misi Kristen perlu

diperluas dengan memasukkan dunia digital sebagai area baru untuk menyampaikan Injil. Dengan begitu, misi Kristen di era digital tidak hanya sekadar kegiatan penginjilan verbal, melainkan juga menjadi gerakan perubahan menyeluruh yang dapat menjangkau semua aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali, baik di dunia fisik maupun di dunia virtual.

Misi Kristen pada era digital berfungsi sebagai upaya untuk menginterupsi degradasi moral generasi produktif. Yang menjadi acuan dari gerakan ini pada dasarnya, misi Kristen berlandaskan pada panggilan ilahi untuk memulihkan ‘gambar’ dan ‘rupa’ Allah (perwujudan imago Dei) dalam setiap generasi produktif yang telah terdistorsi oleh dosa. Perubahan baru yang terjadi melalui distorsi ini menunjukkan adanya krisis moralitas yang dapat merusak spiritualitas Kristen. Awalnya bersifat individu dan kemudian berkembang menjadi krisis yang lebih luas secara struktural dan kultural. Oleh karena itu, misi Kristen harus dapat mengadopsi pendekatan inkarnasional yang menjadikan dunia virtual sebagai ruang baru dan media digital sebagai sarana untuk menyebarkan Injil.

Dengan mengintegrasikan penyampaian Injil di dunia maya sebagai ruang baru bagi misi Kristen, upaya ini dapat menjadi gerakan profetis untuk mengembalikan identitas ontologis manusia dalam Kristus, yang melampaui validasi budaya dan tren digital. Kehadirannya juga berfungsi sebagai penawar bagi budaya digital yang merusak dengan menawarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri...,” (Gal. 5:22-23). Dengan demikian, pemberitaan injil dengan memanfaatkan media digital dapat berperan sebagai alat penting dalam membentuk spiritualitas, dan melalui konten yang edukatif, reflektif, serta berbasis nilai Alkitab bisa menjadi langkah konkret untuk menghentikan degradasi moral generasi produktif Indonesia

Referensi

Aditia, Rafinita. “Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial.” *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2021): 8–14.

Agustina, Adelia Putri. “Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital.” *Global Komunika* 6, No. 2 (2023): 73–80.

Alfazri, M, And Jaka Syahputra. “Literasi Digital Dan Etika Komunikasi Dalam Konteks Media Sosial.” *Jurnal Syiar-Syiar* 4, No. 2 (2024): 50–62.

Andreas Neke, S.A.B.T. Iman Yang Membumi: Menelusuri Praksis Beriman Dalam Realitas Hidup Masyarakat Ngada-Flores-Ntt. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2016.
<https://books.google.co.id/books?id=Q8kweqaaqbaj>.

Anggoro, Blasius Diki, Vincentius Septian Krisnanda, Yusuf Irawan Arsardi Wijayaputra, And Agilang Aji Prasajo. “Hiperrealitas Orang Muda Di Era Digital Dalam Perspektif Jean Baudrillard.” *Seri Filsafat Teologi* 35, No. 34 (2025): 262–82.

Ariawan, Sandy. “Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital.” *Manna Rafflesia* 11, No. 2 (2025): 447–59.

Aulu, Ronald Nersada Eryono, And Stephanie Selan. “Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis.” *Jurnal Teologi Injili* 3, No. 1 (2023): 50–65.

Azzuhri, Kerja In. "Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Dunia Kerja." Perspektif Generasi Z Terhadap Pendidikan Karakter, Dinamika Organisasi, Kondisi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Di Indonesia, 2024, 1.

Berkhof, Louis. No Title. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, And Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." Jurnal Komunikasi 1, No. 3 (2023): 111–27.

Blegur, Romelus. "Menyasar Peluang Pemberitaan Injil Dalam Lintasan Arus Informasi Di Media Sosial." Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual 3, No. 1 (2024): 1–12.

Blegur, Romelus, And Ronald Nersada Eryono Aulu. "Otentisitas Injil Dalam Literasi Generasi Milenial: Peluang Dan Strategi Penginjilan Di Era Digital." Jurnal Sabda Holistik 1, No. 1 (2025): 13–22.

Daffa, Deandra Rafiq, Dave Arthuro, Jovanes Agus Fernanda, And Muh Bintang Widya Pratama. "Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya Dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital." Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora 2, No. 2 (2024): 169–83.

Debataraja, M R. Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global. Indonesia: Ebed Ministry Indonesia, 2025.
<https://books.google.co.id/books?id=Yce4eqaaqbaj>.

Djarmiko, N W B. Kamus Kantong Bahasa Inggris. Media Pressindo, 2017.

Dkk, Zainal Efendi Hasibuan. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, Dan Ptk. Kepanjen: Ae Publishing, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=Stiweqaaqbaj>.

Dr. A Dan Kia, M T, And M.T.M.P. Gilbert Timothy Majesty. Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
<https://books.google.co.id/books?id=Wljieqaaqbaj>.

Fathony, Bimba Valid Fathony Bimba. "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1: 26-28." Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan 2, No. 1 (2023): 58–72.

Fatmawati, Endang. "Kebebasan Informasi Kalangan Milenial Dalam Bermedia Sosial." Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga 10, No. 2 (2020): 94–103.

Galvan, Jose L. "Writing Literature Reviews." Writing Literature Reviews. New York, Usa: Pyczak Publishing, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315266091>.

Gaol, Rumondang Lumban, And Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." Kenosis: Jurnal Kajian Teologi 7, No. 1 (2021): 146–72.

Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2, No. 2 (2023): 104–14.

Gulo, Restu, Sozanolo Zamasi, And Hallena Nedo. "Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2023): 148–53.

Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, And Semy Djulandy Balukh. "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital." *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, No. 1 (2025): 38–55.

Hardiman, F Budi. "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, No. 2 (2018): 177–92.

Hisyam, Ciek Julyati, Mayang Puti Seruni, Alya Alifah Nuraini, Fahria Izzatul Islamiya, Keisa Koputri, Sipah Fauziah, And Sri Yulia Kartika. "Pornografi Sebagai Penyimpangan Pada Mahasiswa Di Era Digital." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, No. 11 (2025).

Husna, Asmaul, Kamaruddin Hasan, And Awaluddin Arifin. "Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)* 5, No. 1 (2024): 45.

Karsa, Krisman Gulo, Zendrato Noverlina, E K A Darma Ferdi, And Linggi Topayung Semuel. "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 1, No. 4 (2024): 70–83.

Keriapy, Frets, Yoel Giban, And Tinus Giban. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): MakhluK Digitalis Sekaligus Spiritualis." *Tumou Tou* 9, No. 2 (2022): 122–30.

Khatulistiwa, S. *Mengenal Indonesia, Mengenal Diri Kita*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2023.

Kobstan, Heintje, Meily Kouwagam, And Lita Patricia Lunanta. "Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Konseling Menghadapi Krisis Identitas Akibat Media Sosial." *Padamara: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya* 3, No. 1 (2026): 1–11.

Lalala, Evalin. "Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern." *Limmud: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 2, No. 1 (2025): 47–60.

Lepa, R, T Hartono, H Adijanto, A Wasugai, R Sinauru, H Mamahit, E Lago, D Kuntaua, And J Walean. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=Pradeaaqbj>.

Lubis, L A, B R Simbolon, E R Pratiwi, D Sriwati, A R Sayopi, F Syahputra, F O Kaban, And A S Lubis. *Literasi Digital Dan Fenomena Penggunaan Digital*. Purbalingga: Cv Eureka Media Aksara, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=Nuwweqaaqbaj>.

Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, And Yuslenita Muda. "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal Of Education Research* 5, No. 3 (2024): 4002–10.

Mumu, Andre Shevcenco. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital." *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2025): 1–15.

- Nafisah, Yuan Fitrotin, And Miftakhul Jannah. "Penggunaan Media Sosial Pada Generasi Z." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11, No. 2 (2024): 705–13.
- Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan, And Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. "Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas." Bappenas, 2023.
- Natalia, Elisasma. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 2 (2025): 153–64.
- Poerwanto, Charles, And Yanto Paulus Hermanto. "Pengembangan Komunitas Kristen Menangani Fear Of Missing Out (Fomo) Di Era Digital." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, No. 1 (2025): 14–23.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Metanoia* 7, No. 2 (2025): 32–44.
- Poster, Mark. *The Second Media Age*. Usa: Polity Press, 1996.
- Prayuti, Yuyut, Yeni Nuraeni, L Alfies Sihombing, Mia Rasmiaty, And Elis Herlina. "Edukasi Literasi Digital Dan Moral: Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax Dan Pergaulan Bebas." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, No. 4 (2024): 6567–75.
- Putra, Guntur Yayus, And Sapto Priyanto. "Mengungkap Perekrutan Jaringan Kelompok Teror Muhajirin At-Tauhid (Mat) Di Media Sosial." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, No. 7 (2021): 2247–62.
- Rembang, Enos, Esterlina Dodo, And Fernando Randa Ma'dika. "Media Sebagai Locus Theologicus: Rekonstruksi Missio Dei Dalam Perspektif Teologi Digital." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, No. 12 (2026): 1831–42.
- Ringo, S S, R M Sianturi, J Messakh, K Djojuroto, M A Samosi, J S Situmorang, R D Y Pandie, And D Kurniawan. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Bandung: Penerbit Widina, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=Uxhheqaaqbaj>.
- Salsabila, Orchida Nadia. *Transformasi Narasi Digital Jasper: Otomasi Kreativitas Dalam Ekosistem Kecerdasan Artifisial*. Afdan Rojabi Publisher, 2026.
- Sanjaya, Andy, And Rahmat Dwi Putranto. "Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Media Sosial Di Kalangan Remaja." *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, No. 1 (2022): 63–69.
- Sarwo Nugroho, Aris. "Biopolitik Visual: Estetika Foto Selfie Pekerja Fmcg (Fast Moving Consumer Goods) Sebagai Regulasi Identitas Diri." *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2025.
- Sholehuddin, M S, A Akhwanudin, M A Yaqin, And W Pristiawan. *Struktur Sosial Dan Prestasi Akademik Generasi Millennial Di Ptkin Jawa Tengah*. Pekalongan: Penerbit Nem, 2018.
- Sholikhah, Laila Mar'atus. "Pengaruh Budaya Instan Terhadap Perilaku Keuangan Gen Z." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, No. 7 (2025): 305–12.
- Sihombing, Altin. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12, No. 1 (2025): 200–212.

Sinaga, Bobby Andika. "Krisis Identitas Iman Di Kalangan Mahasiswa Kristen 'Tantangan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.'" *Charismo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2025): 12–23.

Siregar, Anni Aisyah Hidayani, Ratu Raissyah Apriliani, And Nurhasanah Nurhasanah. "Analisis Korelasi Statistik Antara Populasi Jumlah Penduduk Dan Pengguna Internet Di Indonesia." *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business* 4, No. 3 (2025): 4776–81.

Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab Dan Theologi*. Yogyakarta: Andi. Yogyakarta, 2020.

Soebagio, Editha. "Kebenaran Dalam Media Digital." *Studia Philosophica Et Theologica* 20, No. 2 (2020): 127–41.

Sriyanto, Bambang, And Aji Suseno. "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z." *Manna Rafflesia* 12, No. 1 (2025): 256–69.

Steenson, M W. *Architectural Intelligence: How Designers And Architects Created The Digital Landscape*. Mit Press, 2022. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=6y6jeaaaqbaj>.

Sudarja, Kusman. "Fenonema Kekerasan Verbal Di Era Digital Sebagai Faktor Penurunan Kesantunan Pada Remaja." *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 8, No. 2 (2025): 307–17.

Tamba, Tiffany. "Recalling To Warning: Sosial-Scientific Criticism (Ssc) Of 1 Corinthians 10: 1-13." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, No. 2 (2020): 36–55.

Tresnawati, Amilia, Arief Darmawan, And Adhie Surachman. "Peran Penting Literasi Digital Dalam Memerangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Sebagai Tantangan Komunikasi Di Masyarakat Digital." *Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, No. 2 (2023).

Warmayana, I Gede Agus Krisna. "Pemanfaatan Digital Marketing Dalam Promosi Pariwisata Pada Era Industri 4.0." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 3, No. 2 (2018): 81–92.

Waston, Mohamad. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, 2025.

Wattimena, R A A. *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2023.

Wijaya, Yulius. "Makna Keselamatan: Tujuan Penciptaan Manusia Berdasarkan Konsep Imago Dei." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, No. 2 (2024): 1–12.

Yusuf, Yoseph Salmon. "Pendidikan Di Era Media Sosial Sinergi Pendidikan Dan Pembinaan Moral Pada Remaja." *Akhlaq: Journal Of Education Behavior And Religious Ethics* 1, No. 2 (2025).